PROSES *BELIEF* PADA *VOTING BEHAVIOR* PEMILU PRESIDEN 2024: STUDI PENGALAMAN SANTRI PEMILIH PEMULA

TESIS

Oleh:

Aulia Urgenadila

NIM. 220401210011

MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

PROSES *BELIEF* PADA *VOTING BEHAVIOR* PEMILU PRESIDEN 2024: STUDI PENGALAMAN SANTRI PEMILIH PEMULA

TESIS

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Magister Psikologi (M.Psi)

Oleh:

Aulia Urgenadila

NIM. 220401210011

MAGISTER PSIKOLOGI FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PROSES *BELIEF* DAN *VOTING BEHAVIOR*
PADA PENGALAMAN MEMILIH SANTRI PEMILIH PEMULA
DI PEMILU PRESIDEN 2024

TESIS

Oleh:

Aulia Urgenadila
NIM. 220401210011

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si	**Dr. Mohammad Mahpur, M. Si**
NIP. 197605122003121002	**NIP. 197605052005011003**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

LEMBAR PENGESAHAN

PROSES *BELIEF* PADA *VOTING BEHAVIOR* PEMILU PRESIDEN 2024: STUDI PENGALAMAN SANTRI PEMILIH PEMULA

TESIS

Oleh:

Aulia Urgenadila

NIM. 220401210011

telah dipertahankan di depan dewan penguji

pada tanggal, 17 Juni 2025

susunan dewan penguji

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si	**Dr. Mohammad Mahpur, M. Si**
NIP. 197605122003121002	**NIP. 197605052005011003**

Penguji Utama

Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 197502202003122004

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Magister Psikologi

Tanggal,.....1 Juli.....2025

Mengetahui
Dekan Fakultas Psikologi

Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Urgenadila

NIM : 220401210011

Program Studi : Magister Psikologi

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat dengan judul "***Proses Belief Pada Voting Behavior Pemilu Presiden 2024: Studi Pengalaman Santri Pemilih Pemula***" adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila di kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi

Malang, 1 Juli 2025

Peneliti,

Aulia Urgenadila

NIM. 220401210011

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُم لِلنَّاسِ

“"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat untuk orang lain."".

(HR Ath-Thabari)

PERSEMBAHAN

Tesis yang merupakan syarat diperolehnya gelar M.Psi ini merupakan persembahan ***cinta istimewa penulis*** *kepada* ***Ayah****,* ***Mama,*** *dan almarhum* ***Adik penulis*** *rahimahullah.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta petunjuk-Nya dan sholawat serta salam kepada Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul "***Proses Belief Pada Voting Behavior Pemilu Presiden 2024: Studi Pengalaman Santri Pemilih Pemula***", Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penyusunan tesis ini memperoleh banyak dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Mohammad Mahpur, M. Si., selaku Ketua Prodi Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus sebaga Dosen Pembimbing II dalam penulisan tesis dan Dosen Wali.
4. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dalam penulisan tesis.
5. Ibu Dr. Retno Mangestuti, M.Si. selaku Penguji Utama sekaligus Ketua Penguji dalam ujian tesis.
6. Bapak Prof. Ali Ridho, M.Si selaku Penguji Utama pada seminar proposal tesis.
7. Seluruh Dosen Magister Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
8. Kedua Orang Tua dan almarhum adik penulis rahimahullah.
9. Segenap pihak yang telah memberikan bantuan dan berjasa atas terselesaikannya tugas akhir ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap agar tesis ini dapat menjadi kebermanfaatan pada kemajuan ilmu psikologi sosial dan kemajuan bagi ilmu politk/demokrasi di Indonesia. Bahwasanya dua keilmuan ini merupakan salah satu konstruk krusial dari perkembangan baik kesejahteraan masyarakat. Diharapkan pula tesis ini dapat menjadi kebermanfaatan bagi pembaca serta penulis.

Malang, 1 Juli 2025

Aulia Urgenadila

Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi
Vol ....., No ..... (Year): 00–00. DOI: 10.21580 ..... will be filled in by the Editor
ISSN 2527-7456 (online); 2502-9363 (printed)

PROSES *BELIEF* PADA *VOTING BEHAVIOR* PEMILU PRESIDEN 2024: STUDI PENGALAMAN SANTRI PEMILIH PEMULA

Aulia Urgenadila

Abstract: The 2024 Presidential Election serves as a meaningful political experience for first-time voters, particularly those who live in pesantren environments steeped in religious and social values. In this context, the act of voting not only reflects political preferences but also serves as an expression of belief (the psychological belief structure) shaped through the interaction of internal drives, social pressures, and symbolic authorities such as kyai. This study aims to explore in depth how political beliefs are formed and understood by first-time pesantren voters. The research adopts a qualitative approach using a phenomenological method. The subjects of the study are 14 pesantren students from Pondok Pesantren in Malang Regency who are voting for the first time in the 2024 Presidential Election. Data were collected through observation, in-depth interviews, and focus group discussions (FGDs). The results of the study reveal five main themes: the role of social construction, cognitive perception and evaluation, the role of social media and access to information, the role of social and situational environments, and political awareness and knowledge. The study shows that the dominance of kyai authority and the social environment are key factors in the formation of the students' beliefs. Meanwhile, some students exhibited evaluative abilities and critical thinking skills that developed after their first electoral experience. This study suggests the importance of supporting psychological empowerment, political literacy, and more balanced access to information in efforts to create critical and democratic first-time voters.

Keywords: belief, Owen Egan, pesantren students, first-time voters, pesantren, 2024 presidential election, qualitative, phenomenology

Note.The Article Template have been updated on January 14, 2024, and are valid from the publication of Vol 9 No. 1 (May 2024).

Copyright © YEAR Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi

Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

To cite this article (APA Style):
This column will be filled in by the Editor

Introduction

Pemilu Presiden 2024 bukan sekadar menjadi ajang perebutan kekuasaan politik (Prahesti et al., 2024). Namun juga menjadi pengalaman psikologis pertama yang krusial bagi para pemilih pemula, terutama santri (Ramadhana et al., 2024). Momen ini bukan hanya tentang mekanisme memilih kandidat, melainkan juga pengalaman batiniah yang kompleks (Madani et al., 2023). Santri yang tumbuh dalam tatanan sosial dan religius pesantren menghadapi problema antara dorongan untuk berpikir mandiri menggunakan kognitifnya atau terjerat pengaruh sosial yang menekankan kepatuhan sebagai individu saorang santri (Rizqya & Afdholy, 2024). Oleh sebab itu, tindakan memilih tidak dapat dipandang sebagai aktivitas politik semata, melainkan sebagai ekspresi dari keyakinan (*belief*) yang terbentuk melalui interaksi nilai-nilai internal, tekanan eksternal, serta dorongan psikologis dari lingkungan tempat mereka hidup (Egan, 1986).

Penelitian terdahulu oleh Siswanto, Supriyadi (2022), Madani & Marijan (2021), serta Sudarman & Febriandi (2018), ketiga penelitian ini sama-sama mengangkat fenomena mengenai keterkaitan pengaruh Kiai dengan preferensi memilih santri. Penelitian milik Siswanto (2022) bahkan menemukan bahwa hubungan kiai dengan santri bersifat sakral. Setiap santri wajib *ta'zim* (hormat) kepada guru (kiai) dan senantiasa berpegang teguh pada *sami'na wa atho'na* terhadap perintah kiai. Kiai bisa rasional dalam memilih, namun tidak dengan santri. Sehingga hal ini berpengaruh pada *voting behavior* santri yang akhirnya memilih paslon yang dipilih kiai. Penlitian selanjutnya Sudarman & Febriandi (2018), menunjukkan bahwa partisipasi politik santri bersifat partisipatif pasif, artinya mereka tidak pernah terlibat secara langsung dalam menyukseskan kampanye, mereka hanya menggunakan hak politiknya untuk memilih pada saat pemungutan suara di TPS pada hari H. Lagi-lagi, rasionalitas santri dipandang tidak krusial.

Sebagaimana *research* yang telah dilakukan Vivi friskilia (2024) yang menyoroti rasionalitas pemilih pemula dalam memilih paslon capres dan cawapres pada Pemilu 2019. Mereka menunjukkan bahwa pemilih pemula menerapkan empat aspek logis dalam menentukan pilihan, yaitu mencari informasi tentang kandidat, mempelajari program kerja calon, mengikuti kegiatan kampanye, dan menyaksikan debat capres dan cawapres. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat non-santri akan lebih leluasa dalam menggali rasionalitasnya sebagai seorang warga Negara yang cerdas dalam memilih. Penelitian ini akan membawa hal baru bagi penelitian mengenai *voting behavior* santri. Di mana, tidak hanya akan mengulik mengenai *voting behavior* para santri pemilih pemula saja. Melainkan juga akan mengulik dari sisi psikologis yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mendorongan kepercayaan (*belief*) dengan 4 konsepnya yaitu motivasi, evaluasi kognitif, konstruksi sosial, dan konteks/situasi santri pemilih pemula dalam memilih.

Sebagai pemilih pemula, santri berada pada titik awal dalam proses pembentukan identitas politik (Aji & Adnan, 2020). Mereka belum memiliki kerangka berpikir politik yang matang, belum terbiasa dengan debat gagasan, atau terbiasa melakukan evaluasi rasional terhadap figur atau program politik secara objektif (Siswanto, Supriyadi, et al., 2022). Dalam banyak kasus, keputusan memilih bukanlah hasil dari perenungan panjang atau telaah kritis terhadap visi-misi pasangan calon, melainkan buah dari

pengaruh lingkungan sosial yang kuat, terutama dari tokoh-tokoh yang memiliki legitimasi spiritual, seperti kyai, gus, atau ning. Mereka adalah figur simbolik, panutan moral, bahkan dianggap sebagai representasi nilai kebenaran mutlak. Pendapat kyai, bukan didengarkan santri dengan telinga seorang warga negara, tetapi dengan hati seorang murid yang diliputi keterikatan emosional. *Dawuh* kyai menjadi semacam "wahyu sosial" yang diyakini membawa berkah bila diikuti dan bisa menimbulkan rasa bersalah jika diabaikan (Siswanto, ., et al., 2022).

Dalam situasi psikologis dari fenomena ini, mekanisme konformitas menjadi sangat dominan (Rismawati & Adi, 2022). Santri lebih sering memilih untuk patuh, karena kebutuhan untuk merasa aman, diterima, dan tidak menyimpang dari kelompok. Kepatuhan ini lahir dari absennya ruang dan kebiasaan untuk mempertanyakan. Alih-alih menjadikan pemilu sebagai momen pembelajaran politik, rasionalitas justru digantikan oleh rasa sungkan. Perbandingan kandidat berubah menjadi bisik-bisik antarteman atau kode simbolik dari otoritas pesantren (Abidin & Dong, 2020). Mereka yang mencoba berbeda justru sering merasa terkucilkan, merasa melawan arus, bahkan menghadapi tekanan emosional yang halus namun dalam. Kondisi inilah yang membuat *belief* santri dalam konteks politik sangat rapuh secara evaluatif. Keyakinan atas pilihan politik lebih ditentukan oleh narasi dan loyalitas sosial, ketimbang pertimbangan ideologis atau kebijakan substantif. Rasionalitas yang semestinya menjadi landasan setiap hak pilih dalam demokrasi, tertutupi oleh kabut afeksi, ketergantungan, dan ketidakberdayaan individu (Madani & Marijan, 2021).

Meski demikian, terdapat sebagian kecil santri yang menunjukkan indikasi pemilihan berbasis pertimbangan rasional, seperti menganalisis program kerja atau integritas kandidat. Keputusan semacam ini menunjukkan tingkat perkembangan kognitif yang lebih matang dan reflektif. Santri dalam kategori ini telah mulai memanfaatkan kapasitas berpikir kritis yang independen, menandakan kemunculan *belief* yang terbentuk dari pengolahan informasi secara internal. Studi oleh Vivi friskilia et al (2024) di Palangka Raya, misalnya, menunjukkan bahwa pemilih pemula sebenarnya mampu mengambil keputusan politik berdasarkan analisis terhadap debat, program, dan *track record* kandidat, yang menjadi aspek dari pemilih rasional kritis yang ideal secara psikologis.

Faktanya struktur sosial dan simbolik yang kuat di dalam pesantren turut mempertahankan dominasi *belief* yang terbentuk secara eksternal. Sistem ini seperti mengakar dan menciptakan zona nyaman psikologis yang mendorong santri untuk mengikuti arus mayoritas demi menghindari konflik psikologis maupun sosial. Ketika seorang santri memilih untuk menyimpang dari arus dominan, ia dihadapkan pada tantangan psikologis seperti kecemasan, rasa bersalah, atau ketegangan batin. Contohnya:

"Merasa bersalah dan mempertanyakan status sebagai santri jika tidak memilih yang sama dengan beliau." (FGD1.5)

Oleh karena itu, pemilihan dalam konteks pesantren tidak dapat dipisahkan dari dinamika pembentukan identitas diri, kebutuhan sosial akan penerimaan, serta tekanan budaya yang membentuk lingkungan mereka.

Pada dasarnya, santri pemilih pemula memiliki potensi besar sebagai agen demokrasi yang lebih sadar dan kritis. Seperti:

"Memilih dengan mempertimbangkan kepemimpinan dan karakter, termasuk integritas, transparansi, dan kemampuan memberikan contoh yang baik." (SW1.10)

"Selama liburan, saya menggunakan waktu untuk mengikuti perkembangan kasus-kasus yang terjadi selama mondok, dengan membaca berita

dan mendengarkan podcast. Saya mengikuti banyak portal berita seperti Kumparan, CNN, Tempo, dan Najwa Shihab di Instagram." (SW1.21)

Namun, potensi ini sering kali belum teraktualisasi karena masih kuatnya pengaruh struktur dan norma yang menghambat perkembangan otonomi psikologis mereka. Minimnya akses terhadap informasi netral, komunikasi satu arah dari pihak otoritas pesantren, dan kurangnya edukasi politik menjadi hambatan utama dalam membentuk *belief* yang reflektif (Dermawan et al., 2024). Penelitian ini mencoba menjawab tantangan tersebut melalui pendekatan psikologi sosial dan psikologi perkembangan, dengan menekankan pentingnya membangun kesadaran diri, kapasitas evaluatif, dan motivasi personal dalam proses pembentukan *belief* politik yang sehat.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi secara mendalam proses pembentukan *belief* sebagai struktur psikologis dalam konteks pengalaman memilih yang dialami oleh santri pemula pada Pemilu Presiden 2024. Dengan merujuk pada teori *belief* yang dikemukakan oleh Egan (1986) serta teori perilaku memilih (*voting behavior*) dari Dennis Kavanagh sebagai kerangka pendukung, penelitian ini berupaya memetakan dinamika psikologis yang menjadi fondasi terbentuknya preferensi politik di kalangan santri. Penekanan utama terletak bukan semata pada tindakan memilih, melainkan pada dinamika internal yang kompleks dan berlapis, yakni interaksi antara persepsi, emosi, nilai-nilai agama, serta ekspektasi sosial, yang turut membentuk konstruksi keyakinan dan keputusan politik santri. Proses ini berlangsung dalam ranah psikososial yang unik, di mana tekanan eksternal lingkungan pesantren dan nilai-nilai keagamaan bersentuhan langsung dengan kebebasan otonom individu untuk menentukan pilihan politik.

Urgensi dari studi ini terletak pada pengakuan terhadap hak politik santri sebagai warga negara yang setara, yang seharusnya bebas dari intervensi institusional, termasuk dari otoritas pesantren. Diharapkan, melalui pendekatan psikologis yang tajam, penelitian ini mampu membuka wacana baru bahwa santri bukan lagi sekadar objek politik, melainkan subjek yang aktif dan kritis dalam mengartikulasikan pilihan politiknya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengungkap dimensi psikologis yang mendasari perilaku politik santri pemilih pemula dan memperluas pemahaman mengenai pembentukan preferensi serta keyakinan politik dalam komunitas keagamaan.

Methods

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menerapkan desain fenomenologis, yang tidak hanya berfungsi sebagai metode, tetapi juga sebagai cara berpikir yang mendalam dalam memahami makna dari pengalaman santri sebagai pemilih pemula (Larsen & Adu, 2021). Pendekatan ini menekankan pada proses eksplorasi ketimbang hasil akhir, memungkinkan peneliti untuk menangkap esensi dari setiap pengalaman santri secara utuh. Dengan fokus pada bagaimana individu santri mengalami suatu fenomena secara subjektif, mengenai persepsi atau keyakinan mereka mengenai pilihannya, sebagai pemilih pemula. Tujuannya tidak lain untuk mengungkap secara mendalam mengenai faktor, persepsi, keyakinan, serta dinamika psikologis lainnya yang dilewati para santri untuk akhirnya melahirkan *voting behavior* mereka.

Tabel 1.
Research Question Matrix

No	Research Question	Tipe Data	Pengumpulan Data
RQ 1.	Bagaimana dinamika psikologis pembentukan keyakinan/*belief* santri pemilih pemula dalam memaknai dan mendorong lahirnya pilihan santri pada pemilihan calon presiden dan wakil presiden di pemilu 2024?	Kualitatif	- Observasi - Wawancara Mendalam - *Focus Group Disscussion* (FGD)
RQ 2.	Bagaimana peran motivasi, evaluasi kognitif, konstruksi sosial, dan konteks/situasi (konsep *Belief* Owen Egan), menjadi konsep krusial dalam menggali pembentukan *belief* , dan menjawab polemik fenomena *voting behav*ior santri yang masih belum menggapai kata rasional?	Kualitatif	- Observasi - WawancaraMendalam - *Focus Group Disscussion* (FGD)

Sumber: Diolah oleh penelti

Desain Penelitian

Sebagaimana judul penelitian, maka informan pada penelitian ini fokus pada para santri pemilih pemula yang dengan sadar bersedia untuk melakukan kegiatan wawancara mendalam dan FGD. Jumlah santri yang terlibat dalam wawancara adalah 14 santri pemilih pemula di Pondok Pesantren di Kabupaten Malang. Informan santri ini terdiri dari 5 santri putra dan 9 santri putri. Santri-santri ini adalah murni para pemilih pemula yang baru memasuki usia legal dan pertama kali menggunakan hak suaranya pada Pemilu Presiden 2024. Mereka adalah santri sekaligus siswa yang duduk di bangku Madrasah Aliyah (MA) dengan usia para santri yang berkisar antara 17-19 tahun. Para subjek akan diberikan kode sesuai nomor urut, seperti: SW1 SW2 yang artinya Subjek Wawancara 1 dan Subjek Wawancara 2. Hal ini sesuai dalam penjabaran tabel 2;

Tabel 2.
Data Subjek Penelitian

Urutan	Subjek	Usia	Jenis Kelamin	Lama di Pesantren
SW1	NE	17	Putri	Telah menetap 6 tahun di pesantren
SW2	AO	17	Putri	
SW3	AU	17	Putri	
SW4	DA	18	Putri	
SW5	EI	17	Putri	
SW6	EA	18	Putri	
SW7	AZ	18	Putri	
SW8	EU	17	Putri	
SW9	IU	18	Putri	
SW10	IR	17	Putra	
SW11	ZR	18	Putra	
SW12	TM	17	Putra	
SW13	LR	19	Putra	
SW14	ZZ	18	Putra	

Sumber: Diolah oleh peneliti

Lebih lanjut, tabel di bawah menjabarkan bahwa dari 14 santri yang menjadi informan, mayoritas (8 santri) menunjukkan perilaku memilih berbasis sosiologis, yakni mengikuti pilihan kelompok seperti kyai dan teman sebaya. Hanya 3 santri yang memilih berdasarkan penilaian pribadi (psikologis), dan 3 lainnya menggunakan pertimbangan rasional. Temuan ini

mengindikasikan bahwa *voting behavior* santri pemula lebih ditentukan oleh tekanan dan afiliasi sosial dibanding evaluasi individu. Konformitas terhadap lingkungan menjadi pola dominan dalam pembentukan pilihan politik. Rasionalitas dan otonomi berpikir politik masih terbatas di kalangan santri. Struktur sosial pesantren berperan kuat membentuk *belief* politik mereka. Secara keseluruhan, preferensi politik santri lebih bersifat loyalitas daripada reflektif-rasional.

Tabel 3.
Data Tipe Voting Behavior dari 14 Subjek

Voting Behavior	**Jumlah Santri**	**Jenis Kelamin**	
		Putra	**Putri**
Sosiologis (memilih bedasarkan kelompok sosial)	8 Santri	3	5
Psikologis (memilih bedasarkan persepsi dan penilaian pribadi terhadap kandidat)	3 Santri	1	2
Rasional (berdasarkan perhitungan untung-rugi bagi keberlangsungan hidup pemilih dan negara)	3 Santri	1	2
Total:	**14 Santri**	**5**	**9**

Sumber: Diolah oleh peneliti

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini melibatkan beberapa unsur seperti instrumen wawancara penelitian dan proses. Sebagaimana menurut John W. Cresswell & Creswell (2018) pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam didukung dengan dokumentasi berupa rekaman audio maupun catatan. Pengumpulan data dilakukan setelah arah penelitian sudah jelas. Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalan observasi dan pra-penelitian untuk mengumpulkan informasi awal. Pengumpulan informasi awal melalui diskusi FGD sebanyak 50 santri pemilih pemula dan dilakukan penyebaran kuesioner kepada 50 santri tersebut.

Kemudian setelah peneliti mengolah data-data kuesioner pra-penelitian maka ditemukanlah 14 santri yang dapat mewakili untuk melanjutkan pengambilan data dengan wawancara mendalam. Dilanjutkan dengan FGD terhadap 5 santri putri untuk melakukan pendalaman wawancara dengan pertanyaan yang diadaptasi dari instrument pertanyaan untuk wawancara personal. Wawancara mendalam dilakukan selama kurang lebih 1 bulan dan FGD dilakukan 1 hari. Puncak dari pengumpulan data adalah FGD, yang dilakukan dengan 5 santri putri. Berikut dijabarkan pada tabel di bawah, merupakan pertanyaan-pertanyaan krusial yang ditanyakan ketika *in-depth interview* individu maupun *Focus Group Disscussion* (FGD).

Tabel 4.
Pertanyaan-Pertanyaan Inti Dalam Wawancara

No	Pertanyaan Inti
1.	Siapa tokoh-tokoh (baik di dalam maupun di luar pesantren) yang paling mempengaruhi pembentukan keyakinan atas paslon yang anda pilih? Bisa dijelaskan?
2.	Apakah diskusi politik dengan teman-teman sesama santri memengaruhi pendapat atau keputusan Anda dalam memilih? Mengapa demikian?
3.	Sejauh mana keluarga Anda, terutama orang tua, memberikan pengaruh terhadap keputusan memilih anda?
4.	Apakah ada budaya politik di lingkungan pesantren Anda yang turut membentuk cara pandang Anda terhadap paslon yang anda pilih pada pemilu presiden kemarin? Bisa dijelaskan?
5.	Bagaimana Anda mengevaluasi calon presiden sebelum memutuskan untuk memilih? Apakah ada kriteria khusus yang Anda pertimbangkan pada seorang pemimpin negara?
6.	Seberapa besar peran media sosial dalam membentuk pandangan politik Anda, dibandingkan dengan pengaruh lingkungan pesantren?
7.	Bisakah Anda menjelaskan proses Anda dalam memutuskan siapa yang akan Anda pilih? Apakah ada pertimbangan khusus sebagai santri?

Sumber: Diolah oleh peneliti

Analisis Data

Dalam penelitian ini, seluruh data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan menitikberatkan pada penyajian deskriptif naratif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Menurut John W. Cresswell & Creswell (2018) data yang telah dikumpulkan diolah melalui proses peringkasan dan pengelompokan ke dalam unit-unit yang lebih kecil, dilanjutkan dengan pencarian pola-pola yang serupa, yang pada akhirnya menghasilkan temuan-temuan atau simpulan penelitian. Terdapat langkah-langkah analisis data yaitu: (1) Pengolahan data sebelum dilakukan analisis, (2) Analisis data dengan melakukan pengkodean atau koding data, (3) Penerapan koding. Pada tahap ini koding digunakan untuk mendeskripsikan setting, orang, kategori, dan tema yang dianalisis (4) Interpretasi atau penafsiran data (John W. Cresswell & Creswell, 2018).

Sebagaimana yang telah dijabarkan dalam Mahpur (2017), koding data adalah proses yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk memperoleh gambaran fakta sebagai bagian dari analisis data kualitatif serta teknik dalam mengumpulkan dan menarik kesimpulan dari analisis psikologis terhadap data yang telah diperoleh (Mahpur, 2017). Dengan tahapan koding sebagai berikut;

Bagan 1.
Tahapan Koding

Sumber: (Mahpur, 2017)

Bagan ini menggambarkan tahapan sistematis dalam pengolahan data yang bertujuan menghasilkan analisis yang terstruktur dan terperinci. Proses dimulai dengan menyiapkan data mentah hasil wawancara dan FGD dengan santri menjadi verbatim, yakni mencatat informasi secara persis seperti yang diterima. Setelah itu, data yang terkumpul dipadatkan agar lebih jelas dan terfokus. Proses berikutnya adalah pendalaman data melalui teknik probing, yang bertujuan menggali informasi lebih dalam melalui pertanyaan lanjutan. Fakta-fakta yang relevan kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kesamaan karakteristik, diikuti dengan tahap kategorisasi untuk memudahkan proses analisis. Di akhir proses, hasil dari kategorisasi ini disusun dalam bentuk konsep yang jelas dan narasi yang komprehensif, sehingga memungkinkan penyusunan laporan atau kesimpulan yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan atau memberikan rekomendasi yang berbasis data (Mahpur, 2017)

Result

Penelitian ini menyuguhkan hasil analisis data yang menunjukkan bahwa terdapat 5 tema utama dalam temuan lapangan beserta beberapa subtema yang disajikan pada tabel berikut;

Tabel 5.
Hasil Analisis Tema Dan Subtema

***BELIEF VOTING BEHAVIOR* SANTRI PEMILIH PEMULA**					
Tema	**Subtema**	**Kategorisasi**	**F**	**T**	**%**
Pengaruh Konstruk Sosial Dalam Pembentukan *Belief* Santri Pemilih Pemula	Dominasi Otoritas Pesantren	Pengaruh Pandangan Otoritas Pesantren (Kyai, Gus, Ning)	9	77	18.97%
		Patuh	17		
		Intervensi	22		
		Tidak Terpengaruh	7		
		Pengaruh Pengajar	13		
		Pembentukan Objektifitas	5		
		Tidak Terpengaruh Pengajar	4		
Persepsi Dan Evaluasi Kognitif Dalam Pembentukan *Belief*	Persepsi dan perspektif	Persepsi dan Perspektif	78	135	33.25%
	Evaluasi program dan rekam jejak paslon	Upaya kognitif	46		
		Apatisme	11		
Pengaruh Media Sosial Dan Akses Informasi Terhadap Perilaku Memilih	Terbatasanya akses dan eksplorasi informasi	Media sosial tidak berpengaruh	28	66	16.26%
		Sempitnya informasi			
	Media sosial meningkatkan kesadaran politik	Media sosial berpengaruh	38		
		Sumber informasi santri			
Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Situasional Terhadap Perilaku Memilih	Pengaruh lingkungan pesantren dalam pembentukan pilihan	Pengaruh diskusi	32	72	17.73%
		Diskusi kritis			
		Diskusi tidak berpengaruh			
	Dinamika Lingkungan Pesantren	Lingkungan mencoba netral	40		

		Intervensi			
		Loyalitas santri			
		Lingkungan tidak berpengaruh			
Pengetahuan Politik Dan Motivasi Kesadaran Politik	Keterbatasan pengetahuan politik	Apatisme	48	56	13.79%
	Kesadaran krusialitas pengetahuan politik	Sadar	8		
			Total	406	100%

Keterangan F: Fakta, T: Total

Berdasarkan pada kategorisasi fakta yang terkumpul (406 fakta; 100%), penelitia ini menemukan bahwa *belief voting behavior* santri pemilih pemula terbentuk atas 5 aspek atau tema, yaitu Pengaruh Konstruk Sosial (77 fakta; 18.97%), Persepsi dan Evaluasi Kognitif (135 fakta; 33.25%), Pengaruh Media Sosial dan Akses Informasi (66 fakta; 16.26%), Pengaruh Lingkungan Sosial dan Situasional (72 fakta; 17.73%), dan Pengetahuan Politik Dan Motivasi Kesadaran Politik (56 fakta; 13.79%). Penelitian ini menunjukkan bahwa otoritas Kyai di pesantren sangat memengaruhi kepercayaan dan pilihan politik santri pada Pilpres 2024. Mayoritas santri mengikuti pilihan Kyai karena dianggap sebagai kebenaran mutlak, meski ada yang memilih berdasarkan kesadaran sebagai warga negara. Citra fisik calon seperti "gemoy" atau "ganteng", "mantan TNI, Militer" juga memengaruhi pilihan, mencerminkan aspek psikologis. Keterbatasan akses informasi karena larangan mengakses internet membuat santri hanya mengandalkan sumber internal, memperkuat pengaruh sosial dalam diskusi kelompok yang cenderung mendukung paslon 2 (Prabowo-Gibran). Meski pengetahuan politik mereka terbatas, pengalaman pemilu pertama ini meningkatkan kesadaran dan mendorong sikap politik yang lebih kritis ke depan.

Pengaruh Konstruksi Sosial Dalam Pembentukan *Belief* Pemilih Pemula

Pandangan kyai mempengaruhi santri ditentukan antara lain oleh faktor internal. Faktor tersebut terdiri dari pandangan mempengaruhi *belief* dan pilihan. Ada delapan fakta yang mempengaruhi keyakinan santri. Mereka ditempatkan sebagai tokoh yang diyakini atas pilihan tersebut (SW6.3; SW7.3). Sebagaimana dituturkan oleh SW6, *"Tokoh yang paling mempengaruhi keyakinan saya atas paslon yang dipilih adalah Gus dan Ning"* (SW6.3). Hal ini jelas dipastikan membentuk keputusan memilih santri dalam urusan menentukan pilihan seorang presiden (SW 7.4; SW11.4; SW12.4; SW14.4). Berdasarkan fakta lapangan *Elite* Pesantren mamilih paslon 02 (Prabowo-Gibran) (SW1.13; SW1.16; SW2.5; SW5.1; SW5.18; SW8.5; SW8.7; SW8.19; SW13.5). Dengan demikian pandangan kyai sudah menjadi keyakinan yang menentukan keputusan santri memilih pasangan calon presiden.

Sebagian besar santri juga merasa harus taat pada keputusan yang diberikan oleh pemimpin pesantren sebab patuh (SW5.4; SW10.4). Mayoritas bahkan berpikir bahwa pilihan Gus dan Ning adalah kebenaran yang mutlak yang sudah pasti harus dianut (FGD1.5). Selaras dengan ungkapan SW10*, "Pandangan Kyai/Pengasuh di Pondok merupakan figur penting yang harus dianut"* (SW10.4). Hal ini yang mendorong lahirnya rasa taat dengan memilih paslon sesuai dengan apa yang dipilih Gus/Ningnya (SW.5.4;

SW7.3; SW10.4; SW11.4; SW2.16; SW3.9; SW6.19; SW7.16; FGD1.1; SW11.16; SW13.16). Ketaatan yang muncul secara naluriah sebagai santri ini lah yang melahirkan sikap patuh terhadap fatwa, arahan, dan pandangan dari kyai.

Fatwa atau pandangan kyai bisa berupa ajakan, larangan, atau kode secara subtil yang diarahkan untuk memilih suatu paslon (SW1.16; SW2.16; SW7.3). Salah satunya dituturkan oleh FGD1, *"Mengikuti nasihat Gus dan Ning yang mengatakan Khoirul umuri ausathuha, artinya sebaik-baik perkara adalah yang tengah-tengah, yang memperkuat keputusan saya untuk memilih paslon 02 karena diantara 1 dan 3"* (FGD1.6). Hal ini jelas bahwa santri menganggap bahwa apapun yang di-*dawuhkan* oleh kyai adalah tindakan yang harus dilakukan. Sebab santri telah menjadikan kyai sebagai *uswah*/contoh yang harus dianut (SW10.4; SW11.4). Termasuk mengenai pilihan santri dalam Pemilu Presiden 2024. Mengikuti Pilihan kyai merupakan representasi dari sikap patuhnya seorang santri.

Meskipun tiap individu santri memiliki sebuah rasa bernama kepatuhan, beberapa santri menyatakan tetap teguh pada keyakinan pribadinya untuk memilih tanpa intervensi dari kyai (SW3.13; SW7.9; SW12.5; SW12.5). Mereka menganggap bahwa pandangan kyai tidak berpengaruh terhadap pilihannya (SW1.4; SW8.4; SW13.4; SW14.10). Mereka memilih bukan atas nama santri, melainkan atas nama Warga Negara Indonesia. Selaras dengan ungkapan SW1, *"Saya memilih berdasarkan peran sebagai warga negara, bukan sebagai santri."*(SW1.18). Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun dominasi politik dari pesantren sangat kuat, namun terdapat celah bagi beberapa santri untuk yakin dengan pemahamannya pribadi dengan mempertimbangkan pilihan mereka sendiri, meskipun dalam cakupan yang lebih minoritas.

Pengaruh Persepsi, Motivasi, Dan Evaluasi Kognitif Dalam Pembentukan *Belief*

Fakta mengungkapkan bahwa persepsi pribadi santri terhadap calon presiden memiliki pengaruh yang besar dalam keputusan memilih mereka (SW4.2; SW14.2). Beberapa santri mengungkapkan bahwa mereka memilih berdasarkan citra fisik, aura, atau penampilan calon, seperti menyebut Prabowo sebagai "gemoy" dan Gibran sebagai "ganteng" (SW7.2). Sesuai dnegan pernyataan SW7, *"Wakil Presiden 02 ganteng dan Presidennya gemoy"* (SW7.2). Tidak sedikit yang memilih sebab citra militer Prabowo yang dianggap kuat dan dapat melindungi masyarakat (SW7.2; SW7.8; SW7.10; SW7.14; SW4.18; SW9.5; SW11.10; SW14.2). Hal ini menunjukkan bahwa faktor psikologis yang terkait dengan penilaian terhadap karisma dan citra publik calon sangat berperan dalam menentukan pilihan politik santri.

Meskipun faktor-faktor fisik atau psikologis cukup berperan pada terbentuknya *belief* santri, ada faktor lain yang sudah semestinya diperhatikan. Seperti visi dan misi, kebijakan, dan rekam jejak paslon menjadi bagian dari pertimbangan mereka (SW1.1; SW2.11). Rekam jejak dari Capres 03 (Ganjar) misalnya, beberapa santri menganggap bahwa Capres 03 memiliki rekam jejak yang merakyat dan turun langsung ke masyarakat (SW1.2). Begitupun Capres 01 (Anies) yang dinilai jago dalam ranah pendidikan sebab mantan menteri pendidikan (SW2.21). *"Pendidikan sangat penting bagi setiap lapisan masyarakat, yang menjadi alasan memilih Pak Anies, mantan menteri pendidikan, yang memiliki pengalaman dalam bidang tersebut"* (SW2.21). Namun, pemikiran dan kemampuan seperti inilah yang jarang ditemukan pada santri. Ternyata penilaian terhadap fisik dan citra pribadi calon sering kali lebih mengakar juga lebih mempengaruhi keputusan memilih daripada aspek kritis.

Sebenarnya kekritisan beberapa santri terlihat dari hasil temuan penelitian. Mereka memiliki kriteria khusus bagi seorang pemimpin. Seperti yang dituturkan SW1,

"Mempertimbangkan kepemimpinan dan karakter, termasuk integritas, transparansi, dan kemampuan memberikan contoh yang baik. Mengutamakan kebijakan pro-rakyat yang memprioritaskan kesejahteraan rakyat, terutama yang kurang mampu" (SW1.10).

Ini menunjukkan bahwa evaluasi kognitif santri terhadap para calon, seperti mengobservasi calon mana yang mampu memimpin masyarakat luas di terapkan oleh beberapa santri (SW1.10; SW2.21). Santri tersebut dinilai memiliki minat dalam dunia sosial dan politik (SW1.21; SW2.21). Sehingga kesempatan mereka bisa mengakses internet, seperti saat liburan pondok, dimanfaatkan untuk mencari isu pilpres yang tertinggal (SW1.21). Hal ini mengindikasikan bahwa ada celah baik bagi para santri untuk mencerna pilpres dengan pemahaman *basic* politik, tanpa intervensi.

Problema dari fenomena ini mengindikasikan bahwa meskipun ada beberapa santri menggunakan proses evaluasi kognitif dalam memilih (SW1.21; SW2.11), sering kali mereka terhambat oleh keterbatasan akses informasi yang lebih luas (SW1.21). Evaluasi mereka lebih dipengaruhi oleh frame yang disampaikan oleh otoritas pesantren (SW11.18; FGD1.1) yang mungkin tidak memberikan fasilitas yang cukup untuk berkembangnya pemikiran kritis santri terhadap paslon atau regulasi yang ditawarkan para kandidat. Seperti ungkapan keinginan dari SW13, *"Fasilitas seperti nobar debat presiden bisa membantu dalam memperoleh informasi"* (SW13.20). Hal ini menunjukkan adanya eksplorasi informasi yang sempit dalam proses pengambilan keputusan, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku memilih santri.

Pengaruh Media Sosial Dan Akses Informasi Terhadap Perilaku Memilih

Dewasa ini internet dan *platform* online semakin diminati masyarakat dalam mengeksplorasi informasi, tidak terkecuali seputar pemilu presiden. Namun, hal ini minim dirasakan oleh santri (SW1.17; SW2.17; SW7.17). Umumnya Pesantren memang melarang santri untuk membawa gadget dan mengaksesnya ketika di pesantren. Ini tidak mudah bagi santri pemilih pemula, sedangkan informasi besar-besaran soal pemilu semua tertuang dalam media sosial secara berkala perharinya. Selaras dengan pernyataan SW 2, "*Terbatasnya akses untuk memegang HP dan mengakses media sosial di pesantren membuat media sosial* ***kurang berpengaruh*** *dalam menentukan pilihan.*" (SW2.17). Penyataan ini disetujui dengan 11 pernyatan serupa lainnya. Sehingga menarik kesimpulan bahwa ruang eksplorasi informasi di pesantren, sangat terbatas.

Keterbatasan ini mengarah pada ketergantungan yang besar terhadap informasi yang sudah tersedia di lingkungan pesantren. Sebagian besar santri hanya dapat memperoleh informasi politik melalui sumber eksternal yang terbatas, seperti ceramah ustadz/ustadzah (SW5.17; SW7.13; SW11.20) informasi yang dipertukarkan dengan teman (SW2.6; SW2.13), dan koran yang ditempelkan di mading pesantren (SW5.17; SW6.10; SW8.17; SW10.13; SW11.8;). Sesuai dengan pernyataan SW1, *"Di pondok, akses* ***internet terbatas****, jadi saya mengandalkan ceramah dari guru dan membaca koran yang ditempel di mading."* (SW1.21). Tidak adanya kebebasan untuk mengakses *platform online* dan hanya mengandalkan Koran, sehingga mau tidak mau, kritis atau tidak kritis, santri akan tetap menggantungkan informasi dari lingkungannya.

Pasalnya mayoritas santri menyadari bahwa dalam memproses pilihannya, mereka membutuhkan media *online* (SW2.21; SW3.17;

SW3.17; SW4.13; SW4.17) sebagai sarana penting yang harus mereka akses berkaitan mengenai pemilu (SW6.17; SW9.10; SW9.18; SW13.17). Selaras pernyataan SW 3,

"Media sosial memungkinkan untuk memverifikasi kebenaran informasi melalui sumber resmi, meskipun ada potensi hoaks. Media sosial memberi akses ke berbagai artikel politik, mendorong keinginan untuk mengikuti kelanjutan berita." (SW3.17).

Umumnya, para santri akan bisa mengakses internet ketika liburan pondok. Platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube memberikan alternatif untuk memperoleh informasi politik yang lebih luas, kredibel, dan memantik santri untuk dapat melatih evaluasi kognitifnya (SW4.13; SW9.10).

Platform-platform ini memberi mereka kemudahan untuk mengakses berbagai sudut pandang mengenai calon presiden dan isu-isu politik lainnya, yang seharusnya memperkaya pengetahuan politik mereka. Selaras dengan pernyataan SW1, *"Panutan saya adalah Bung Rocky Gerung, karena dia berani mengkritik pemerintah secara terbuka. Saya mengikuti banyak portal berita seperti Kumparan, CNN, Tempo, dan Narasi Najwa Shihab di Instagram"* (SW1.21). Namun, meskipun media sosial menawarkan banyak informasi, santri yang terbatas dalam mengaksesnya tetap berada dalam posisi yang kurang beruntung dibandingkan mereka yang memiliki akses penuh ke internet, sehingga masih ada kesenjangan dalam hal pemahaman politik. Hal ini lah yang mendorong santri kurang bisa melahirkan kekritisan dalam berpikir.

Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Situasional Terhadap Perilaku Memilih

Lingkungan sosial pesantren memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan memilih individu santri (SW3.16; SW7.16; SW10.16; SW12.16; FGD1.2). Mayoritas santri cenderung mengikuti pilihan yang sama dengan teman sebaya mereka di pesantren (SW1.19; SW1.19; SW9.16; SW7.5; SW14.5). Selaras dengan pernyataan SW7, *"Memilih paslon 2 karena faktor ikut-ikutan dan lebih banyak waktu di pesantren"* (SW7.5) atau pernyataan SW14, *"Memilih paslon 2 karena disuruh sahabat saya"* (SW14.5). Hal ini menunjukkan pengaruh sosial yang ada di lingkungan pesantren begitu masif. Umumnya, ketika mayoritas santri mendukung paslon tertentu, maka ini akan menjadi keputusan bersama (SW9.16; SW7.5; SW14.5). Sehingga beberapa yang memilih paslon yang berbeda akan merasa terasing.

Keterasingan ini akan dirasakan oleh individu santri yang tidak memilih paslon mayoritas pilihan lingkungan (Prabowo-Gibran). Mereka memilih paslon 01 (Anies-Muhaimin) dan 03 (Ganjar-Mahfud) (SW1.1; SW2.1; SW8.1; SW10.1). Selaras dengan pernyataan SW1, *"Sebagian besar teman memilih Prabowo dan enggan berdiskusi terbuka tentang pilihan mereka dan saya merasa dianggap tidak masuk dalam kelompok pendukung mereka"* (SW.1.5). Fenomena ini terjadi karena adanya rasa solidaritas sosial yang kuat di dalam komunitas pesantren, yang mengutamakan keharmonisan kelompok daripada perbedaan pilihan individu. Sehingga polarisai politik atau perbedaan cara pandang politik dalam pesantren menjadikan kesenjangan sikap dalam diskusi dan melahirkan keterasingan bagi beberapa individu yang berseberangan.

Diskusi kelompok di pesantren juga ikut memperkuat keputusan memilih bagi indivisu santri (SW2.5; SW4.5; SW5.5; SW6.5; SW7.5; SW10.5; SW13.5; SW14.5). Alasannya karena sempitnya informasi yang mereka terima sehingga diskusi menjadi metode ampuh mendapatkan informasi lebih luas (SW2.5; SW2.1; SW6.13; SW5.5). Diskusi merupakan media di mana santri merasa lebih nyaman dan yakin untuk

memilih paslon mayoritas (SW7.13; SW8.13; SW10.5). Sesuai dengan pernyataan SW7, *"Diskusi di pesantren lebih nyaman dibandingkan media sosial"* (SW7.13). Hal ini membuktikan bahwa diskusi kelompok santri hanya sebagai sarana validasi kebenaran berpikir bagi individu santri. Merasa lebih terjamin sebab ini merupakan pilihan yang sama.

Namun tidak sedikit yang menjadikan diskusi sebagai sarana observasi. Mereka ingin memahami perspektif dan kecenderungan memilih dari teman-temannya (SW1.19; SW11.13; SW13.5; SW13.13). Seperti pernyataan SW1, *"Mencoba memahami perspektif orang lain melalui diskusi dan argumen, meskipun banyak yang memilih hanya karena viral atau fomo"* (SW1.19). Diskusi yang terjadi di lingkungan pesantren sering kali bersifat informal dan mempengaruhi cara pandang santri terhadap calon presiden (SW7.13; SW8.13; SW10.5). Meskipun pada awalnya mereka memiliki pandangan yang berbeda, tekanan sosial dari teman-teman dan pengaruh dari kelompok mayoritas membuat mereka lebih cenderung mengikuti keputusan kelompok seiring berjalannya proses diskusi.

Pengetahuan Politik Dan Motivasi Kesadaran Politik Pasca Pemilu

Sebagian besar santri pemilih pemula dalam pemilu mengaku memiliki pengetahuan politik yang terbatas (SW1.12; SW3.12; SW4.12; SW5.12; SW6.12; SW7.12; SW8.12; SW9.12; SW10.12; SW11.12; SW12.12; SW13.10; SW13.12). Mereka lebih mengandalkan pengaruh eksternal seperti arahan dari guru, tokoh agama di pesantren, atau teman-teman sebaya, daripada melakukan penelitian atau eksplorasi mendalam mengenai calon presiden dan kebijakan mereka.

Fenomena ini terjadi karena banyak santri yang bertindak apatis terhadap pengetahuan politik (SW3.7; SW3.8; SW4.15; SW7.7; SW7.12; SW10.15; SW10.15; FGD1.3; FGD1.3; FGD1.4; FGD1.6). Selaras dengan pernyataan SW3, "*Saya kurang memperhatikan isu politik saat pemilu. Sebagai pemilih pemula, saya masih awam dan apatis. Waktu itu, saya cenderung cuek soal pemilu. Kurangnya minat membuat saya tidak mendalami pemilu*" (SW3.7). Keterbatasan pengetahuan politik santri memiliki korelasi terhadap keterbatasan pengetahuan santri mengenai visi dan misi paslon. Terdapat 19 fakta yang memaparkan bahwa santri memilih dengan minimnya pengetahuan visi-misi paslon (SW1.8; SW3.8; SW4.8; SW5.8; SW5.12; SW6.8; SW6.11; SW7.8; SW8.8; SW10.8; SW1.11; SW3.11; SW5.11; SW7.11; SW10.11; SW11.11; SW12.11; SW14.8; SW14.11). Hal ini membuktikan bahwa enggan atau apatis terhadap pengetahuan politik menjadi salah satu sumber minimnya rasionalitas pada santri pemilih pemula.

Namun, meskipun banyak santri yang awalnya memiliki pengetahuan terbatas tentang politik, beberapa di antaranya mulai menunjukkan peningkatan kesadaran pengetahuan politik setelah mengikuti pemilu pertama mereka. Banyak santri mengungkapkan bahwa pengalaman mereka dalam menggunakan hak pilih di pemilu 2024 mendorong mereka untuk lebih berpartisipasi dalam diskusi politik dengan teman-teman sebaya, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren (SW3.11; SW3.17; SW7.7; SW9.12; SW12.12; SW14.12; FGD1.2). Adanya rasa tanggungjawab atas pilihannya, mendorong santri lebih antusias terhadap pemberitaan politik dan kinerja paslon yang mereka pilih. Hal ini sesuai dengan pernyataan SW3 "*Mulai tertarik dengan politik setelah mereka terpilih. Evaluasi visi dan misi dilakukan setelah pemilihan. Media sosial memberi akses ke berbagai artikel politik, mendorong keinginan untuk mengikuti kelanjutan berita*" (SW3.11).

Dalam beberapa kasus, temuan menunjukkan bahwa santri yang sebelumnya apatis terhadap politik kini mulai merasa tertarik dan termotivasi untuk memperluas pengetahuan politik mereka, baik melalui media yang lebih kredibel maupun melalui diskusi lebih lanjut dengan teman-teman yang lebih berpengetahuan. Dengan kata lain, kesadaran politik santri semakin berkembang setelah mereka menjadi bagian dari proses demokrasi, yang membawa mereka untuk mulai berpikir lebih kritis tentang politik, calon pemimpin, dan kepentingan pribadi dalam memilih. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan politik santri awalnya terbatas, mereka memiliki potensi untuk berkembang dalam memahami politik setelah pengalaman pertama mereka sebagai pemili

Discussion

Temuan dalam penelitian ini mengungkap dinamika psikologis yang kompleks dalam pembentukan *belief* politik santri pemilih pemula pada pemilu presiden 2024. Proses memilih bagi mereka bukan sekadar tindakan rasional administratif, melainkan representasi dari struktur keyakinan psikologis (*belief*) yang terbentuk melalui relasi lingkungan, tekanan sosial, serta internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam ruang lingkup pesantren. *Belief* santri tidak lahir dari kehendak bebas yang sepenuhnya mandiri, tetapi lebih sebagai respons psikologis terhadap kebutuhan akan penerimaan sosial, ketergantungan emosional terhadap figur otoritatif pesantren, dan kecemasan terhadap penyimpangan dari norma lingkungan yang ada.

Ketaatan pada kyai, misalnya, bukan hanya ekspresi religius, tetapi juga refleksi dari kepercayaan mendalam yang dibentuk oleh kebutuhan psikologis untuk merasa aman, benar, tervalidasi, dan diterima. Sementara itu, munculnya sebagian kecil santri yang mampu menunjukkan evaluasi kognitif mandiri mengindikasikan adanya gerak psikologis menuju *belief* yang lebih reflektif, yang menantang dominasi *elite* pesantren dan membuka ruang kontestasi batin dalam membentuk pilihan politik. Dengan demikian, pemilu bagi santri menjadi arena psikologis di mana konflik antara loyalitas tradisional dan aspirasi personal berlangsung secara dinamis dalam ruang batin mereka.

Penelitian ini berupaya menelaah proses pembentukan *belief* politik santri pemula dengan mengacu pada teori struktur *belief* yang dikemukakan oleh (Egan, 1986). Dalam teorinya, Egan menegaskan bahwa *belief* terbentuk melalui empat aspek utama, yakni (1) **konstruksi sosial, (2) evaluasi kognitif, (3) motivasi, serta (4) konteks dan situasi**. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat komponen tersebut tidak hanya relevan, tetapi juga mengalami pembiasan dan perluasan makna dalam konteks pesantren sebagai institusi religius sekaligus sosial.

Gambar 1.
Alur Berpikir Pemabahasan

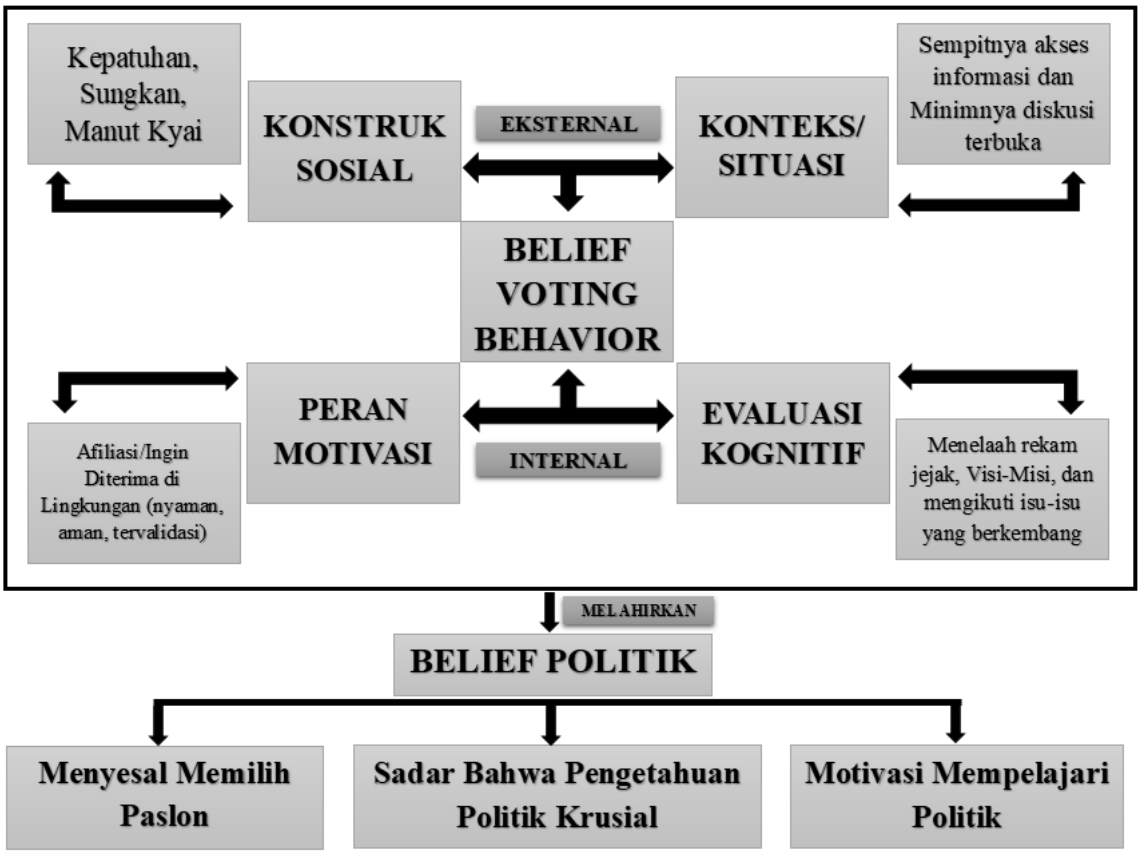

Sumber: Diolah oleh peneliti

Konstruksi Sosial: Kendali Psikologis Berbasis Otoritas Religius

Keyakinan politik santri sangat dipengaruhi oleh tokoh-tokoh simbolik seperti Kyai, Gus, dan Ning. Dalam tradisi pesantren, tokoh-tokoh ini tidak hanya menjadi panutan spiritual atau pembimbing agama, tetapi juga berperan sebagai penentu arah dalam kehidupan sosial dan politik santri (Rahmat Fahrizi, 2023). Kehadiran mereka dalam ranah politik santri menjadikan proses memilih bukan lagi sekadar tindakan rasional individu, melainkan bentuk kepatuhan terhadap aturan moral yang sudah dilembagakan (Dr. Rofiq Mahfudz, 2023). Pilihan politik santri, sebagaimana tergambar dalam data lapangan, cenderung mengikuti arahan atau preferensi politik para tokoh pesantren. Pengaruh yang besar ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan karena nilai kepatuhan sudah tertanam kuat dalam identitas santri (Rizqya & Afdholy, 2024). Dalam banyak kasus, pandangan politik kyai bahkan dianggap sebagai "kebenaran mutlak" yang tidak boleh dibantah.

Fenomena ini sesuai dengan dimensi konstruksi sosial dalam teori *belief* Owen Egan, yang menjelaskan bahwa *belief* terbentuk melalui interaksi antara nilai, simbol, dan norma yang dibentuk oleh lingkungan sosial (Egan, 1986). Namun, dalam konteks pesantren, konstruksi sosial ini tidak terjadi dalam hubungan yang setara, melainkan melalui relasi simbolik antara guru dan murid, antara pihak yang punya kuasa dan yang mengikuti. Ta'dzim, sebagai bentuk penghormatan kepada guru, berubah fungsi menjadi cara pembenaran dalam menentukan pilihan politik (Hidayatulloh et al., 2016). Sikap patuh kepada kyai tidak hanya merupakan bentuk ketaatan spiritual, tetapi juga menjadi sarana untuk melegitimasi arah politik tertentu (Karim et al., 2020). Dengan demikian, konstruksi *belief* dalam lingkungan pesantren bukan hanya muncul dari hubungan antarindividu, tetapi juga melekat dalam sistem nilai keagamaan yang menjadikan pilihan politik sebagai bagian dari ekspresi keimanan, bukan sekadar hasil pemikiran rasional. Artinya, *belief* politik santri terbentuk dalam ruang yang dilingkupi simbol-simbol keagamaan, dengan kyai sebagai pusat utama penentu kebenaran politik.

Akibat dari situasi ini adalah terbentuknya ruang publik yang sangat terbatas di lingkungan pesantren. Ruang untuk menyampaikan pendapat atau kritik terhadap pandangan politik kyai menjadi sempit, bahkan dianggap tidak pantas. Proses pembentukan *belief* pun lebih banyak berlangsung satu arah dan menyebar luas tanpa banyak perdebatan atau refleksi. Oleh karena itu, cara *belief* politik terbentuk dalam lingkungan ini menantang anggapan dalam teori Egan yang dikembangkan dalam konteks masyarakat demokratis yang terbuka, dan mendorong perlunya pembahasan lebih dalam tentang pengaruh simbol dan kekuasaan keagamaan dalam membentuk pilihan politik di ruang-ruang yang tertutup seperti pesantren.

Evaluasi Kognitif: Rasionalitas Minoritas dalam Lingkungan Pengikut Arus

Sebagian kecil santri dalam penelitian ini menunjukkan kemampuan berpikir kritis dalam menilai pasangan calon presiden. Ini menunjukkan bahwa pembentukan keyakinan politik (*belief*) tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor luar atau kekuasaan tokoh pesantren. Santri dalam kelompok ini menggunakan waktu liburan untuk mengakses media sosial, membaca berita online, menonton debat calon presiden, serta mengevaluasi rekam jejak masing-masing kandidat secara mandiri (Sugara et al., 2024). Walaupun jumlahnya sedikit, kelompok ini memperlihatkan adanya peluang tumbuhnya keyakinan politik yang lebih reflektif, sebagaimana dijelaskan dalam teori (Egan, 1986), di mana individu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memilah, membandingkan, dan menilai secara sadar.

Namun, proses berpikir kritis ini hanya muncul dalam kondisi tertentu. Hanya santri yang memiliki akses informasi yang lebih baik dan berada di lingkungan yang mendukung berpikir terbuka yang mampu melakukannya. Dalam banyak kasus, dorongan ini muncul dari motivasi pribadi, seperti ketertarikan pada isu-isu nasional, pengalaman berorganisasi, atau pengaruh informasi dari luar pesantren. Artinya, untuk bisa membentuk keyakinan politik yang mandiri, santri memerlukan akses informasi dan minat pribadi, sesuatu yang belum menjadi hal umum di kalangan pemilih pemula di pesantren (Abidin, 2019).

Sebaliknya, sebagian besar santri masih memilih berdasarkan kesan emosional atau simbolik, seperti penampilan calon yang dianggap "gemoy" atau "ganteng", atau karena ikut-ikutan pilihan teman dan kyai (Kukołowicz, 2013). Pilihan semacam ini sering tidak berdasarkan pertimbangan logis terhadap visi, program kerja, atau rekam jejak kandidat. Sebaliknya, pilihan lebih banyak dipengaruhi oleh perasaan, daya tarik pribadi, dan identitas kelompok. Dalam hal ini, *belief* santri terbentuk bukan melalui pemikiran rasional, tetapi lebih karena keinginan diterima dan mengikuti kelompok. Fenomena ini menunjukkan adanya ketegangan antara kesan populer dan penilaian rasional, sebagaimana ditemukan juga oleh (Vivi friskilia et al., 2024), bahwa pemilih pemula sering mengalami konflik antara kesan sosial dan penilaian objektif terhadap calon pemimpin.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dalam memilih sangat bergantung pada ketersediaan informasi yang cukup dan ruang diskusi yang terbuka. Sayangnya, dalam lingkungan pesantren yang masih membatasi akses digital dan minim ruang dialog terbuka, kemampuan ini belum bisa berkembang secara luas (Risky Wahyudi, 2022). Tantangan ke depan adalah bagaimana menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya evaluasi kritis dalam memilih. Ini perlu dilihat bukan sebagai hak istimewa bagi yang punya akses, tetapi sebagai hak semua santri untuk menjadi pemilih yang sadar dan berpikir mandiri.

Belief: Antara Kebutuhan Afiliasi (Ingin Diterima) dan Kesadaran Kritis

Banyak santri memilih calon presiden berdasarkan arahan dari kyai (Siswanto, ., et al., 2022). Hal ini tidak semata-mata karena santri tidak memiliki pendapat sendiri, tetapi karena mereka merasa perlu untuk tetap menjadi bagian dari komunitas pesantren. Dalam budaya pesantren, menjaga keharmonisan, menghormati kyai, dan tidak melanggar aturan merupakan nilai penting. Oleh karena itu, mengikuti pilihan kyai dianggap sebagai bentuk kepatuhan yang harus dijaga agar tidak keluar dari norma sosial yang berlaku. Mereka merasa bahwa jika berbeda pilihan, mereka bisa dianggap tidak patuh atau kurang hormat (Sumantri, 2020).

Namun, ada juga santri yang memilih dengan mempertimbangkan tanggung jawabnya sebagai warga negara. Santri dalam kelompok ini menyadari bahwa mereka punya hak memilih dan berkewajiban menentukan pilihan berdasarkan pertimbangan pribadi, bukan semata mengikuti arahan. Mereka merasa bahwa menjadi bagian dari masyarakat berarti ikut menjaga masa depan bangsa, termasuk dengan memilih pemimpin yang tepat. Ini sejalan dengan pandangan (Egan, 1986) yang menyebut bahwa motivasi adalah faktor penting dalam membentuk keyakinan seseorang. Dalam hal ini, motivasi untuk menjalankan hak politik dengan penuh tanggung jawab menjadi dasar dalam memilih.

Menariknya, motivasi santri dalam memilih tidak hanya soal ingin diterima oleh komunitas atau menjalankan hak kewarganegaraan, tetapi juga soal menjalankan nilai-nilai keagamaan (Aminuddin, 2019). Beberapa santri melihat pilihan politik mereka sebagai bentuk ibadah atau kesalehan, karena mengikuti kyai dianggap bagian dari menjalankan perintah agama. Artinya, pilihan politik tidak hanya dilihat sebagai sikap sosial atau keputusan pribadi, tapi juga sebagai bentuk tanggung jawab moral dan spiritual. Motivasi ini menunjukkan bahwa dalam konteks pesantren,

urusan politik bisa sangat berkaitan dengan keyakinan dan nilai-nilai agama yang dianut santri.

Konteks Situasional: Lingkup Informasi yang Sempit dan Ketergantungan Sosial

Lingkungan pesantren biasanya memiliki aturan ketat dalam hal akses terhadap internet dan informasi dari luar. Faktanya, sosial media adalah salah satu wadah seorang warga Negara dapat megetahui lebih lanjut mengenai paslon (Lubis & Efendi, 2024). Santri tidak bebas menggunakan ponsel atau menjelajahi media sosial. Akibatnya, mereka hanya mendapatkan informasi dari sumber-sumber terbatas seperti koran yang ditempel di mading, ceramah para guru, atau diskusi ringan antar sesama santri. Kondisi ini membuat proses pembentukan pendapat politik mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar yang relatif tertutu. Dalam teori Owen Egan, ini disebut sebagai *konteks situasional*, yaitu bagaimana keyakinan seseorang terbentuk melalui interaksi dengan kondisi sosial yang mendukung atau membatasi (Egan, 1986).

Karena akses terhadap informasi luar sangat terbatas, santri cenderung menerima informasi yang seragam dan sulit mendapatkan pandangan yang berbeda (Madani et al., 2023). Hal ini membuat keyakinan politik mereka menjadi cenderung sama, mengikuti arus dominan yang berkembang di lingkungan pesantren. Mereka lebih mudah percaya pada satu sumber, tanpa banyak peluang untuk melakukan pembandingan atau mengecek informasi secara kritis. Dalam situasi seperti ini, keyakinan politik santri berkembang secara sepihak dan cenderung mengikuti apa yang dianggap "aman" secara sosial (Abidin & Dong, 2020).

Penelitian ini mendukung temuan dari (Siswanto, ., et al., 2022), yang menyatakan bahwa pesantren berfungsi seperti komunitas yang menentukan mana yang dianggap benar dan salah, termasuk dalam urusan politik. Dalam komunitas seperti ini, norma sosial menjadi alat utama dalam membentuk cara berpikir para anggotanya. Oleh karena itu, lingkungan pesantren bukan hanya membatasi pilihan politik secara teknis, tetapi juga membentuk pola pikir santri agar tetap sejalan dengan nilai-nilai dominan yang sudah ditetapkan oleh lingkungan tersebut.

Masa Depan Kepercayaan Politik Santri Pemilih Pemula yang Cerdas

Teori *belief* dari Owen Egan cukup efektif untuk menjelaskan bagaimana keyakinan politik terbentuk di kalangan santri pemula, terutama yang tinggal di lingkungan pesantren. Empat aspek utama dalam teori Egan, yaitu pengaruh sosial, cara berpikir kritis, dorongan atau motivasi pribadi, dan situasi lingkungan terbukti cocok dengan kondisi yang ditemukan dalam penelitian ini. Namun, lingkungan pesantren memiliki ciri khas tersendiri, seperti hubungan yang kuat antara santri dan kyai, keterbatasan akses informasi, serta aturan sosial dan agama yang sangat melekat. Karena itu, teori ini perlu disesuaikan dengan kondisi lokal agar lebih tepat menggambarkan kenyataan. Pendekatan ini penting untuk memahami bagaimana santri sebagai pemilih pemula membentuk pilihan politik mereka di lingkungan yang tertutup, tapi penuh dengan nilai ideologis dan keagamaan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa yang terpenting bukan hanya soal siapa yang dipilih santri dalam politik, tapi bagaimana cara mereka

sampai pada keputusan tersebut. Santri idealnya bukan hanya mengikuti, tapi memahami alasan di balik pilihannya. Jika ribuan santri hanya mengikuti arahan tanpa proses berpikir yang matang, mereka mudah dimanfaatkan untuk kepentingan politik jangka pendek. Hal ini bisa membuat mereka kehilangan kepercayaan diri untuk berpikir sendiri, takut berbeda, dan ragu mempertanyakan informasi. Dalam jangka panjang, kondisi ini berisiko membentuk generasi yang patuh, tapi tidak kritis yang merasa benar hanya karena ikut arus, bukan karena memahami. Maka, membentuk santri yang berani berpikir dan merasa aman untuk berbeda menjadi hal yang sangat penting secara psikologis.

Karena itu, saran utama dari penelitian ini ditujukan kepada para pengasuh pesantren seperti kyai, gus, ustadz, dan ustadzah. Perlu ada niat bersama untuk membuka ruang dialog yang sehat di dalam pesantren, khususnya dalam hal pilihan politik (Rustam et al., 2024). Santri perlu dilatih untuk berpikir jernih, belajar bertanya, mengecek kebenaran informasi, dan percaya pada suara hatinya (Fakultas, 2020). Di sisi lain, para guru dan pengasuh juga perlu bersikap terbuka jika santri memiliki pandangan yang berbeda. Perbedaan itu tidak perlu ditakuti selama hubungan guru dan murid tetap terjaga. Justru, saat santri merasa dihargai dalam berpikir, mereka tumbuh menjadi pribadi yang utuh: yakin, tangguh, dan tidak mudah dipengaruhi. Dengan cara ini, pesantren bisa menjadi tempat belajar demokrasi yang aman dan bermakna, bukan sekadar tempat taat, tapi juga tempat tumbuhnya keberanian berpikir.

Conclusion

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan *belief* politik santri pemula di lingkungan pesantren merupakan fenomena psikologis yang kompleks, yang melibatkan konstruksi sosial, evaluasi kognitif, motivasi afiliasi, dan konteks situasional. Otoritas kyai, gus, dan ning berperan sentral dalam membentuk keyakinan politik santri, di mana kepatuhan menjadi norma utama yang membentuk pola pikir kolektif. Dominasi simbolik ini menempatkan pilihan politik sebagai perpanjangan dari kesetiaan spiritual dan sosial, bukan hasil dari pertimbangan rasional personal. Namun demikian, terdapat indikasi positif bahwa sebagian kecil santri mulai menunjukkan pemikiran yang lebih reflektif. Mereka memanfaatkan momen libur untuk mengakses informasi, mengikuti debat kandidat, dan mengevaluasi rekam jejak paslon secara mandiri. Meski minoritas, kelompok ini menandakan adanya potensi perkembangan menuju pemilih yang kritis dan independen, asalkan didukung oleh akses informasi yang luas serta lingkungan yang mendukung keterbukaan berpikir.

Lingkungan pesantren yang cenderung tertutup terhadap informasi luar memperkuat keseragaman dalam keputusan politik dan menjadikan diskusi sosial sebagai ruang validasi sosial, bukan arena kontestasi gagasan. Dalam konteks ini, motivasi memilih lebih sering bersifat sosial dan emosional daripada logis dan kritis. Santri cenderung memilih agar diterima oleh kelompok, bukan karena pemahaman mendalam terhadap visi dan misi kandidat. Hal ini mengarah pada pembentukan *belief* yang lebih berdasarkan konformitas sosial daripada evaluasi independen.

Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan agar pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan mulai membuka ruang dialog politik yang sehat dan edukatif. Literasi politik, fasilitasi diskusi terbuka, dan akses

informasi yang lebih netral perlu diperkuat agar santri dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya taat, tetapi juga berani berpikir dan bertanggung jawab terhadap pilihannya. Dengan cara ini, santri tidak hanya menjadi objek politik, melainkan subjek demokrasi yang sadar dan kritis.

References

Abidin, M. H. (2019). Pembentukan Identitas Santri dalam Politik. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat*, *2*(2), 271. https://doi.org/10.14421/panangkaran.2018.0202-07

Abidin, M. H., & Dong, Y. (2020). The Value of Santri in Political Moments: an Identity. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, *1*(2), 107–120. https://doi.org/10.35878/santri.v1i2.237

Aji, W. S., & Adnan, M. (2020). Hubungan Peran Kyai, Perilaku Pemilih Dengan Pilihan Masyarakat Banjarnegara Pada Pemilu Gubernur Dan Wakil Gubernur Jawa Tengah Tahun 2018. *Journal of Politic and Government Studies*, *9*(02), 111–120.

Aminuddin, M. F. (2019). Santri's Community in Political Change: Historical Interpretive. *Islamic Insights Journal*, *1*(2), 83–101. https://doi.org/10.21776/ub.iij.2019.001.02.1

Dermawan, S. A., Bahtiar, & Supiyah, R. (2024). Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden 2024 (Studi di Kelurahan Tipulu Kecamatan kendari Barat Kota Mendari). *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, *1*, *No. 2*, 82–90. https://doi.org/10.52423/societal.v1i2.41

Dr. Rofiq Mahfudz, M. S. (2023). *Begawan Politik: Pergulatan Politik Kiai dalam Misi Keumatan, Kemandirian, dan Kesejahteraan* (A. Romadhoni & K. Anwar (eds.)). CV Lawwana.

Egan, O. (1986). *Annals of Theoretical Psychology* (Edisi 4). Plenum Press.

Fakultas, N. S. F. (2020). Preferensi Media Sosial Generasi Milenial pada Tingkat Pengetahuan Calon Legislatif Millennial. *NYIMAK Journal of Communication*, *4*(1). http://jurnal.umt.ac.id/index.php/nyimak

Hidayatulloh, B. A., Sudjito, S., & Agus Pramusinto. (2016). Ketahanan Politik Wilayah Pondok Pesantren Dalam Pemilihan Umum 2014 (Studi terhadap Pemuda di Yayasan Pondok Pesantren Ali Maksum, Krapyak Kulon, Desa Panggungharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta). *Gadjah Mada University*, *22*(1), 61–75. https://doi.org/10.22146/JKN.10233

John W. Cresswell, & Creswell, J. D. (2018). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (H. Salmon & D. C. Felts (eds.); Fifth Edit). SAGE Publications.

Karim, A., Purnomo, H., Fikriyah, F., & Kardiyati, E. N. (2020). A Charismatic Relationship: How a Kyai's Charismatic Leadership and Society's Compliance are Constructed? *Journal of Indonesian Economy and Business*, *35*(2), 129–143. https://doi.org/10.22146/jieb.54705

Kukołowicz, P. (2013). Do voters read gender? Stereotypes as voting cues in electoral settings. *Polish Sociological Review*, *182*(2), 223–238.

Larsen, H. G., & Adu, P. (2021). The Theoretical Framework in Phenomenological Research. In *The Theoretical Framework in Phenomenological Research*. Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003084259

Lubis, N. M., & Efendi, E. (2024). Analisis Peran Kampanye Di Media Sosial Dalam Membentuk Persepsi Publik Tentang Pemilu Presiden 2024. *Humanity Journal*, *4*(2), 55–66.

Madani, C. Y., & Marijan, K. (2021). Pengaruh Kiai Terhadap Perilaku Memilih Alumni Santri Pondok Pesantren Mbi Amanatul Ummah Pacet Angkatan 2017 Pada Pemilu Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2019. *Jurnal Politik Indonesia (Indonesian Journal of Politics)*, *7*(1), 11. https://doi.org/10.20473/pi.v7i1.30877

Madani, C. Y., Marijan, K., Irdam, A., Fitriani, D., Prahesti, W. A., Kurniawan, H., Azizah, N., Ayubi, A., Nugraha, J. T., Kurniawati, M., Adolph, R., Anggraini, D., Arief, I. A., Rizqya, F., Afdholy, N., Fathy, R., Di, T., & Semarang, K. (2023). Partisipasi Dan Perilaku Pemilih Pemula Dalam Pemilihan Umum Serentak 2019 (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UIN Jakarta). *Journal of Politic and Government Studies*, *1*(1), 1–50. https://doi.org/10.20473/pi.v7i1.30877

Mahpur, M. (2017). Memantapkan Analisis Data Melalui Tahapan Koding. *Repository Universitas Islam Negeri Malang*, 1–17.

Prahesti, W. A., Kurniawan, H., Azizah, N., Ayubi, A., & Nugraha, J. T. (2024). *PERSEPSI PEMILIH PEMULA PADA PEMILIHAN UMUM*. *9*(2).

Rahmat Fahrizi. (2023). *Pendidikan Politik: Persepsi Santri Terhadap Pemilihan Umum Di Kecamatan Jaya Kabupaten Aceh Jaya Menjelang Pemilihan Umum 2024*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.

Ramadhana, A. Y., Supratiwi, & Fitriyah. (2024). Pengaruh Proses Psikologi Terhadap Perilaku Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden Dan Wakil Presiden Tahun 2024 Di Kota Semarang. *Ilmu Pemerintahan Universitas Diponegoro*.

Risky Wahyudi. (2022). Mengaburnya Ruang Publik dan Ruang Privat dalam Praktik Konsumsi Media Baru. *Jurnal Komunikasi*, *16*(2), 101–112. https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol16.iss2.art1

Rismawati, S., & Adi, A. S. (2022). ANALISIS PERILAKU POLITIK SANTRI PONDOK PESANTREN QOMARUDDIN BUNGAH DALAM PEMILIHAN BUPATI GRESIK TAHUN 2020 Suci Rismawati Agus Satmoko Adi. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, *10*, 555–569. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraa/article/view/42679/37024

Rizqya, F., & Afdholy, N. (2024). *Nderek Kiai : Santri dalam Ideologi Politik Indonesia 2024*. *15*(2), 230–241.

Rustam, A., Canddra, P. S., Emti, D., Syarli, Z. A., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Hawa : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Masyarakat*. *2*(1), 12–21.

Siswanto, A., . S., & Zuber, A. (2022). Political Influence of Kiai on Santri's Voting Behavior at the 2019 Election. *KnE Social Sciences*, *2022*, 62–70. https://doi.org/10.18502/kss.v7i19.12429

Siswanto, A., Supriyadi, S., & Zuber, A. (2022). The Voting Behavior of Kyai And Santri on the Legislative Election of 2019. *Interdisciplinary Social Studies*, *2*(1), 1487–1496. https://doi.org/10.55324/iss.v2i1.298

Sudarman, S., & Febriandi, R. (2018). Partisipasi Politik Santri Pada Pemilihan Bupati Aceh Barat 2017. *Jurnal Public Policy*, *3*(2), 237–247. https://doi.org/10.35308/jpp.v3i2.72

Sugara, H., Mutmainnah, F., & Safitri, D. N. (2024). *11+6493+Harry+Sugara,+Fitri+Mutmainnah,+Della+Nor+Safitri,+118-128*. *8*(Jati 2021), 118–128.

Sumantri, I. (2020). Menyoal Pilihan Politik Santri Studi Kasus Ponpes Al Munawwir Krapyak Bantul. *Universitas Bangka Belitung*, *1*(2), 134–142. https://doi.org/10.33019/JPI.V1I2.17

Vivi friskilia, M. Zainuddin Lutfi Fauzi, Edward Melio Bertho, & Yonatan Ari Santoso. (2024). Rasionalitas Pemilih Pemula di Kota Palangka Raya dalam Mengikuti Proses Pemilu Presiden dan Wakil Presiden Tahun 2024. *Journal Ilmu Sosial, Politik Dan Pemerintahan*, *13*(2), 500–510. https://doi.org/10.37304/jispar.v13i2.14700